

**KAJIAN Pengaruh Kebijakan
GIRO WAJIB MINIMUM (GWM)
Terhadap Beberapa
INDIKATOR KINERJA PERBANKAN**

Oleh: Bambang Juanda

(Dosen Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
IPB)

Abstract

THIS paper studies on the effect of reserve requirement ratio (RRR) policy on some indicators of banking performance. In the short run, its effect is not significant because at the beginning of this policy banks' asset is still adequate to maintain the bank performance based on their determined budget and target plan. In the long run, however, the increasing RRR will increase the customer deposits, credits, and non-performing loans as well. The implication of this research is that the increasing of RRR has increased public confidence, but the banking system must prudently undertake feasibility study on their debtors before giving them credit.

Keywords: *reserve requirement ratio (RRR=GWM), banking performance indicators*

1. Pendahuluan

Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral yang bertanggung jawab dalam kebijakan moneter di Indonesia mempunyai beberapa instrumen kebijakan untuk mengontrol dan mengawasi sektor perbankan di Indonesia. Tiga instrumen yang sering digunakan untuk menjaga kestabilan moneter perekonomian di Indonesia adalah jual beli surat berharga melalui operasi pasar terbuka, penetapan tingkat bunga diskonto untuk pinjaman (fasilitas diskonto) kepada bank umum, dan penetapan Giro Wajib Minimum (GWM). Fokus utama penelitian ini adalah pada instrumen penetapan GWM agar bank-bank memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan memiliki tingkat modal yang cukup. GWM adalah ketentuan Bank Sentral yang mewajibkan bank-bank untuk memelihara sejumlah harta lancar sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancarnya (Bank Indonesia, 1999). Menurut Manurung dan Rahardja (2004), besaran GWM tergantung kepada persentase (*reserve requirement ratio*, disingkat RRR) yang ditetapkan bank sentral; dan makin besar RRR ditetapkan oleh bank sentral maka makin kecil daya ekspansi kredit bank.

GWM pertama kali dikenal dengan nama cadangan minimum pada tahun 1957, dimana bank-bank diwajibkan untuk memelihara cadangan sebesar 30 persen dari total depositnya. Total deposit terdiri dari giro, deposito berjangka dan tabungan masyarakat. Kemudian Instrumen kebijakan ini pada tahun 1968 disebut GWM, yang merupakan kebijakan BI yang dampaknya dapat dirasakan pada jangka panjang. Dari dana cadangan GWM ini BI dengan mudah dapat mengetahui seberapa besar total Dana Pihak Ketiga (DPK) dari bank-bank yang ada. Instrumen GWM ini telah mengalami beberapa perubahan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia adalah krisis moneter yang terjadi di negara ini pada tahun 1997. Krisis ini membuat dunia usaha menjadi sangat terguncang karena banyak perusahaan yang gulung tikar dan akhirnya menyebabkan permintaan terhadap kredit menurun dan juga tingkat kredit yang bermasalah meningkat sehingga kinerja perbankan menurun. Selain itu, faktor lain seperti struktur perbankan dapat juga mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia.

Tabel 1. Perubahan Kebijakan GWM yang Ditetapkan oleh Bank Indonesia

Tahun	Jumlah GWM yang dikenakan ke setiap bank
1968 – 1977	30 persen dari kewajiban lancarnya
1977 – 1988	15 persen dari kewajiban lancarnya
1988 – 1996	2 persen dari total DPK dimana terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan giro
1996 – 1997	3 persen dari total DPK
1997 – sekarang	5 persen dimana disempurnakan lagi menjadi : Bank dengan total DPK diatas Rp.50 triliun dikenakan tambahan 3 persen sehingga total menjadi 8 persen. Bank dengan total DPK antara Rp.10 – 50 triliun dikenakan tambahan 2 persen sehingga totalnya menjadi 7 persen. Bank dengan total DPK antara 1 – 10 triliun dikenakan tambahan 1 persen sehingga totalnya menjadi 6 persen. Bank dengan total DPK di bawah 1 triliun tidak diberlakukan kenaikan GWM sehingga GWM harus dipelihara (Bank Indonesia, 2004).

Sumber : Bank Indonesia (1999)

Tulisan ini merupakan sebagian hasil penelitian yang pernah dilakukan penulis. Tulisan ini lebih memfokuskan pada pengkajian pengaruh kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) oleh Bank Indonesia terhadap kinerja perbankan Indonesia, dengan memasukkan faktor eksternal krisis moneter sebagai peubah *dummy* dalam model ekonometriknya, dengan menggunakan metode Vector AutoRegression (VAR) yang dikombinasikan dengan Vector Error Correction Models (VECM).

c. Perkembangan Nilai Investasi

Tabel 7. Perkembangan Investasi Pada Sektor Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Kota Makassar Tahun 2002 - 2006

Tahun	Nilai Investasi (Rp. 000)	Perkembangan	
		Rp. 000	Persentase
2002	30.940.995	-	-
2003	34.157.203	3.216.208	94,14
2004	39.369.473	5.212.270	13,23
2005	42.402.190	3.032.717	7,15
2006	42.891.187	488.997	1,14

Sumber Data : Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal Kota Makassar 2007

Pada Tabel 7. terlihat bahwa selama lima tahun terakhir jumlah investasi pada sektor industri kecil kerajinan rumah tangga di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun ketahun, di mana pada tahun 2002 jumlah investasi sebesar Rp 30.940.995 juta dan pada tahun 2003 menjadi Rp 34.157.203 juta atau mengalami peningkatan sebesar Rp 3.216.208 juta dengan presentase perkembangan sebesar 94,14 % dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2004 nilai investasi mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya di mana jumlah nilai investasi sebesar Rp 39.369.473 juta atau mengalami peningkatan sebesar Rp 5.212.270 juta dengan presentase perkembangan sebesar 13,23 % dari tahun 2003.

Pada tahun 2005 nilai investasi terus mengalami peningkatan dengan nilai investasi mencapai Rp 42.402.190 juta atau mengalami peningkatan sebesar Rp 42.402.190 juta dengan presentase perkembangan sebesar 7,15 %. Dan pada tahun 2006 nilai investasi sebesar Rp 42.891.187 juta atau mengalami peningkatan sebesar Rp 488.997 juta dengan presentase perkembangan sebesar 1,14 % dari tahun sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2007, yaitu *Loan Deposit Ratio* (LDR), Total Kredit (Cr), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), tingkat suku bunga kredit (R) dan data Giro Wajib Minimum (GWM). Kesemua indikator kinerja ini dihubungkan dalam model *Vector Auto-Regression* (VAR) dimana semua peubah diperlakukan sebagai peubah endogen. Model ini merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap peubah (*variable*) sebagai fungsi linear dari konstanta dan nilai *lag* (lampau) dari peubah itu sendiri serta nilai *lag* dari peubah yang ada dalam sistem.

Jadi, peubah penjelas VAR meliputi nilai *lag* seluruh peubah tak bebas dalam sistem.

Secara umum, VAR yang berordo p dan mempunyai n buah peubah tak bebas pada waktu ke- t dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$y_t = a_0 + A_1 y_{t-1} + A_2 y_{t-2} + \dots + A_p y_{t-p} + e_t$$

dimana y_t : vektor peubah tak bebas ($y_{1,t}, y_{2,t}, \dots, y_{n,t}$) berukuran $n \times 1$

a_0 : vektor intersep berukuran $n \times 1$

A_i : matrik parameter yang berukuran $n \times n$ untuk setiap $i = 1, 2, \dots, p$

e_t = vektor sisaan ($e_{1,t}, e_{2,t}, \dots, e_{n,t}$) berukuran $n \times 1$

Berikut ini susunan hubungan variabel dalam penelitian ini yang dimasukkan pada model VAR dalam bentuk matriks guna mempermudah analisis.

$$\begin{bmatrix} \text{Ln_GWM} \\ \text{Ln_DPK} \\ \text{NPL} \\ \text{LDR} \\ \text{Ln_Cr} \\ \text{Dum} \\ \text{R} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} a_0 \\ b_0 \\ c_0 \\ d_0 \\ e_0 \\ f_0 \\ g_0 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} & a_{14} & a_{15} & a_{16} & a_{17} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} & a_{24} & a_{25} & a_{26} & a_{27} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} & a_{34} & a_{35} & a_{36} & a_{37} \\ a_{41} & a_{42} & a_{43} & a_{44} & a_{45} & a_{46} & a_{47} \\ a_{51} & a_{52} & a_{53} & a_{54} & a_{55} & a_{56} & a_{57} \\ a_{61} & a_{62} & a_{63} & a_{64} & a_{65} & a_{66} & a_{67} \\ a_{71} & a_{72} & a_{73} & a_{74} & a_{75} & a_{76} & a_{77} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \text{Ln_GWM} \\ \text{Ln_DPK} \\ \text{NPL} \\ \text{LDR} \\ \text{Ln_Cr} \\ \text{D} \\ \text{R} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \epsilon_{1t} \\ \epsilon_{2t} \\ \epsilon_{3t} \\ \epsilon_{4t} \\ \epsilon_{5t} \\ \epsilon_{6t} \\ \epsilon_{7t} \end{bmatrix}$$

Dimana :

- GWM = Giro Wajib Minimum (milyar Rp)
 Cr = Total Kredit. (milyar Rp)
 Dum = *Dummy*, dimana 0 pada saat tidak terjadi krisis ekonomi,
 1 pada saat terjadi krisis ekonomi.
 DPK = Dana Pihak Ketiga. (milyar Rp)
 NPL = *Non Performing Loan* (persen)
 LDR = *Loan Deposit Ratio* (persen)
 R = Tingkat Suku Bunga Kredit (persen)
 a_{ij} = $(b_1L + b_2L^2 + \dots + b_pL^p)$: fungsi polinomial dalam bentuk *lag operator* pada baris ke-*i* dan kolom ke-*j* dalam matriks tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji *unit root* ternyata semua variabel stasioner pada tingkat derajat integrasi I(1) dan berdasarkan uji kointegrasi ternyata ada 3 persamaan yang terkointegrasi, sehingga model VECM yang digunakan ada tiga, karena *rank* kointegrasi dari model ini adalah 3. Menurut Enders (2004), jika semua variabel dalam pendekatan ini terintegrasi di ordo I(1), maka metode VAR yang digunakan akan dikombinasikan dengan metode VECM sehingga hubungan jangka panjang antar variabel dapat di analisis.

Untuk mencari persamaan jangka panjang atau persamaan kointegrasi maka dilakukan estimasi VECM.

Pada estimasi ini variabel endogen adalah DPK, Kredit, LDR dan NPL, GWM, tingkat suku bunga sedangkan yang menjadi variabel eksogen adalah *Dummy*. Dari hasil estimasi dan pengujian model dengan statistik uji-t yang dapat dilihat dalam Tabel 2, ternyata dalam jangka pendek GWM tidak mempengaruhi tingkat kinerja perbankan seperti Kredit, NPL, DPK, dan LDR. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki oleh bank pada saat awal periode penerapan GWM oleh Bank sentral masih mencukupi untuk mempertahankan tingkat kinerja dari bank tersebut karena bank telah memiliki rencana anggaran dan target yang telah ditetapkan sehingga kinerja dari perbankan belum terpengaruh oleh adanya kebijakan GWM.

Tabel 2. Hasil Dugaan Model Jangka Pendek

Variabel	Koefisien untuk variabel respons:			
	Kredit (Cr)	NPL	DPK	LDR
Ln_DPK(-1)	- 0.155	-11.482	0.230	- 20.115
Ln_Cr(-1)	- 0.083	13.011	- 0.360	6.276
LDR(-1)	0.006	- 0.211	0.009**	0.055
NPL(-1)	- 0.017**	- 0.462**	- 0.005	- 0.847**
GWM(-1)	0.034	- 0.833	0.032	0.217
Dum	- 0.078**	- 0.884*	- 0.033**	- 1.619*
R(-1)	0.001	- 0.067	0.003	- 0.245
Constant	0.342**	0.651	0.011	1.653**

* menandakan signifikan pada $\alpha=5\%$; dan ** menandakan signifikan pada $\alpha=1\%$

Dari 4 persamaan diatas terlihat bahwa krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit, NPL, DPK, dan LDR. Pada saat krisis banyak perusahaan yang terkena dampaknya karena kinerja usahanya menurun dan bahkan banyak yang gulung tikar sehingga tingkat permintaan kreditnya berkurang yang akhirnya menyebabkan penyaluran kredit (Cr) dari bank ke masyarakat dan juga NPL menurun. Begitu juga dana dari masyarakat yang disalurkan ke deposit (DPK) di Bank serta LDR berkurang.

Dalam jangka pendek, jumlah kredit macet (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (Cr) dan LDR.

Jika jumlah kredit yang bermasalah meningkat maka kredit yang disalurkan oleh bank (Cr) akan turun karena pada saat jumlah kredit macet yang ada pada bank bertambah maka bank tersebut akan khawatir untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, demikian juga kibatnya terhadap LDR akan menurun.

Pengaruh LDR dalam jangka pendek signifikan dan positif terhadap DPK. Hal ini karena jika kemampuan bank dalam mengembalikannya dana yang digunakan sebagai kredit meningkat maka pihak deposan akan memiliki keberanian untuk menyimpan dana yang dimiliki untuk ditabung ke bank sehingga dapat

meningkatkan jumlah DPK tersebut.

Hasil Estimasi VECM diperoleh 3 persamaan jangka panjang yang dapat dilihat dalam Tabel 3. Dari hasil pengujian model dengan

statistik uji-t, ternyata dalam jangka panjang Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah Kredit (Cr), dana Dana Pihak Ketiga (DPK).

Tabel 3. Hasil Dugaan Model Jangka Panjang

Variabel	Koefisien untuk variabel respons:		
	Kredit (Cr)	DPK	LDR
NPL(-1)	-0.016	- 0.009**	0.492
Ln_GWM(-1)	0.352**	0.449**	- 7.286
R(-1)	- 0.648**	0.017	-3.153*
Constant	10.221	8.553	197.113

* menandakan signifikan pada $\alpha=5\%$; dan ** menandakan signifikan pada $\alpha=1\%$

Dari persamaan jangka panjang pada kolom pertama dapat ditunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Cr). Dari nilai dugaan koefisiennya, dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan GWM sebesar satu persen, maka dalam jangka panjang penyaluran kredit dari perbankan meningkat sebesar 0.352 persen. Hal ini terjadi karena peningkatan GWM akan menurunkan tingkat dana maupun cadangan aset yang dimiliki bank sehingga bank akan berusaha meningkatkan kredit

nya dalam jangka panjang agar dapat meningkatkan jumlah penerimaan bank karena kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank. Dari persamaan ini juga, terlihat bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit (Cr). Dari nilai dugaan koefisiennya, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar satu persen, maka dalam jangka panjang penyaluran kredit dari perbankan menurun sebesar 0.648 persen.

Hal ini terjadi karena jika suku bunga meningkat maka permintaan kredit akan menurun sebab biaya bunga yang harus dikembalikan ke bank meningkat, dan akhirnya akan menurunkan juga tingkat penyaluran kredit dari bank tersebut.

Dari persamaan jangka panjang pada kolom kedua dapat ditunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Dari nilai dugaan koefisien dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan GWM sebesar satu persen, maka tingkat DPK pada perbankan meningkat sebesar 0.449 persen. Hal ini terjadi karena penetapan jumlah GWM akan menurunkan tingkat dana yang dimiliki oleh bank sehingga pada jangka panjang pihak bank akan berusaha untuk meningkatkan jumlah DPK yang dimiliki. Dari persamaan ini juga, terlihat bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK.

Hal ini terjadi karena jika jumlah kredit macet (NPL) meningkat yang dapat disebabkan oleh *maral hazard* atau juga memang usahanya bermasalah maka dalam jangka panjang masyarakat akan menurunkan jumlah dana yang akan disimpan

di bank. Perusahaan yang bermasalah atau bangkrut maka dana yang ada cenderung untuk memenuhi kebutuhan usahanya daripada untuk disimpan ke bank.

Dari persamaan jangka panjang pada kolom ketiga dapat ditunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen GWM tidak berpengaruh nyata terhadap LDR. Akan tetapi terlihat bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Dari nilai dugaan koefisiennya, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar satu persen, maka dalam jangka panjang LDR perbankan menurun sebesar 3.152 persen. Hal ini terjadi karena jika suku bunga meningkat maka permintaan kredit akan menurun sebab biaya bunga yang harus dikembalikan ke bank meningkat, dan akhirnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank juga menurun dan dalam jangka panjang akhirnya akan menurunkan LDR dari bank tersebut.

Untuk melihat pengaruh jangka panjang dari perubahan GWM dapat dilihat dari grafik hasil analisis *Impuls Response Function* (IRF) terhadap 4 indikator kinerja perbankan (penyaluran Kredit, NPL, DPK, dan LDR) yang dapat dilihat

dalam grafik di bawah ini. Dampak inovasi perubahan GWM akan meningkatkan penyaluran kredit (Cr), yang terlihat jelas setelah periode 10 bulan, meskipun kemudian respon peningkatannya menurun ketika memasuki tahun berikutnya dan akhirnya stabil setelah 60 bulan atau 5 tahun. Sedangkan dampak inovasi perubahan GWM akan meningkatkan DPK terus sampai periode 24 bulan atau 2 tahun dan akhirnya stabil setelah 2 tahun.

Dampak inovasi perubahan GWM terhadap LDR tidak nyata karena meskipun pada tahun pertama meningkat namun pengaruhnya menurun bahkan negatif setelah 2 tahun. Meskipun tidak ditunjukkan dampak GWM terhadap NPL dalam model jangka panjang karena dugaan model VECM yang digunakan ada tiga, namun kita dapat melihat secara grafis hasil analisis *Impuls Response Function*. Dari grafik IRF ini, ada kecenderungan bahwa inovasi perubahan GWM akan meningkatkan NPL, sehingga meskipun dampak GWM akan meningkatkan penyaluran kredit (Cr), namun penyaluran kredit ke debitur harus selalu berdasarkan studi kelayakan yang teliti karena ada kecenderungan meningkatkan kredit bermasalah.

5. Kesimpulan dan Saran

Dalam jangka pendek kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh nyata terhadap empat indikator kinerja perbankan (penyaluran kredit, NPL, DPK dan LDR). Hal ini terjadi karena aset yang dimiliki oleh bank pada saat awal periode pengenaan GWM oleh Bank sentral masih mencukupi untuk mempertahankan tingkat kinerja dari bank tersebut karena bank telah memiliki rencana anggaran dan target yang telah ditetapkan sehingga kinerja dari perbankan belum terpengaruh oleh adanya kebijakan GWM.

Dalam jangka panjang kebijakan GWM berpengaruh positif terhadap penyaluran jumlah Kredit (Cr), Dana Pihak Ketiga (DPK). Kesimpulan ini berbeda dengan kecenderungan teoritis dalam bukuteks yang menyatakan makin besar GWM yang ditetapkan bank sentral maka makin kecil daya ekspansi kredit bank. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa peningkatan GWM oleh Bank Sentral telah meningkatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap kondisi bank yang ada sehingga dalam jangka panjang terjadi peningkatan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari

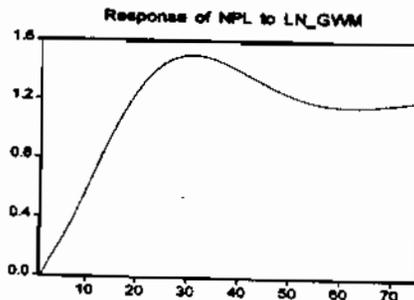
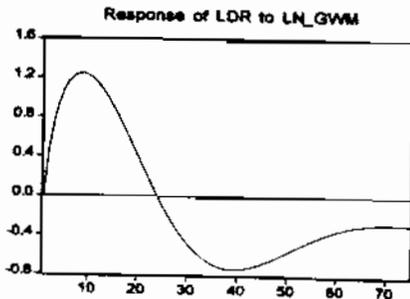
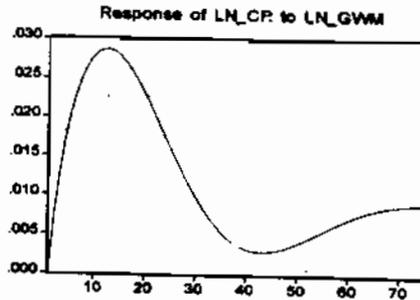
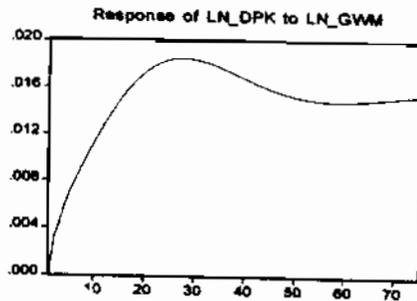
masyarakat dan juga peningkatan jumlah penyaluran kredit dari bank ke masyarakat. Akan tetapi peningkatan penyaluran kredit ini harus berdasarkan hasil studi kelayakan debitur yang teliti karena ada kecenderungan meningkatkan kredit bermasalah.

Bank sentral disarankan agar hati-hati menggunakan instrumen kenaikan suku bunga (seperti yang dilakukan pertama kali untuk mengatasi imbas krisis keuangan di Amerika Serikat) untuk kestabilan nilai tukar Rupiah karena akan memberi

dampak penurunan penyaluran kredit dan akhirnya menghambat sektor riil. Dalam kondisi krisis sekarang justru sebaiknya suku bunga diturunkan.

Pihak perbankan sebaiknya tidak hanya memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan tetapi juga faktor-faktor internal seperti sumber daya manusia, lingkungan kerja yang kondusif dan tingkat pelayanan yang optimal dalam bank sehingga akan meningkatkan kinerja perbankan.

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Daftar Pustaka

Ascarya. 2002. *Instrumen - Instrumen Pengendalian Moneter*. Pusat Studi Kebangsentralan (PPSK), Bank Indonesia. Jakarta

Bank Indonesia. 1999. *Kajian atas efektifitas GWM dan Kemungkinan Penerapan Secondary Reserves sebagai Piranti Kebijakan Moneter*.

Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. (Second Edition). John Willey & Sons, Inc. Alabama

Haslag, J. 1995. "Measuring The Policy Effect Of Change in Reserves Requirement Ratio" in *Economic Review* 3: 2-15.

Manurung, M dan P. Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. FE UI. Jakarta

Tarmizi, M.A. 1997. *Kenaikan GWM dalam Mengendalikan Moneter*. Bank Indonesia, Jakarta.

Wijaya, K. 2002. *Analisis Kinerja Perbankan Nasional*. Pustaka Wira usaha Muda. Bogor.